



Peran Wisatawan Mancanegara dalam Penguatan Pro-Environmental Behavior di Kawasan ITDC Nusa Dua Bali

Wanda Ivone Anugerah Boru Tarigan¹, Putri Rahel Natalia Pasaribu²

^{1,2}Politeknik Pariwisata Medan

Jl. Rumah Sakit Haji No. 12 Medan 20371

E-mail: wandaiwonetarigan@gmail.com¹, rahelnatalia703@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

Keywords:

Pro-environmental behavior; International tourists; Demonstration effect; Sustainable tourism; ITDC Nusa Dua

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of pro-environmental behavior exhibited by international tourists in the ITDC Nusa Dua Bali area, identify the factors that drive such behavior, and examine the potential 示范效应 it has on other tourists and the local community. The study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The research informants consist of 10 international tourists selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through an ethnographic approach, encompassing domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cultural theme analysis. The results of the study indicate that the pro-environmental behavior of international tourists is manifested through actions such as disposing of trash in designated areas, picking up trash that does not belong to them, using eco-friendly products, and reducing the use of single-use plastics. This behavior is influenced by environmental habits formed in their home countries, personal ecological awareness, moral responsibility, and the support of a clean and well-organized destination environment. In addition, the eco-friendly behavior of international tourists has the potential to create a demonstration effect that encourages other tourists to take similar actions, thereby strengthening a culture of environmental awareness in support of sustainable tourism in the ITDC Nusa Dua Bali area.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





Article Info

Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

Kata Kunci:

Pro-Environmental Behavior; Wisatawan Mancanegara; Efek Demonstratif; Pariwisata Berkelanjutan; ITDC Nusa Dua

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku pro-lingkungan (pro-environmental behavior) yang ditunjukkan oleh wisatawan mancanegara di Kawasan ITDC Nusa Dua Bali, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut, serta mengkaji potensi efek demonstratif yang ditimbulkannya terhadap wisatawan lain dan masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas 10 wisatawan mancanegara yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui pendekatan etnografi yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan wisatawan mancanegara diwujudkan melalui tindakan membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang bukan miliknya, menggunakan produk ramah lingkungan, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan yang dibentuk di negara asal, kesadaran ekologis pribadi, tanggung jawab moral, serta dukungan lingkungan destinasi yang bersih dan tertata. Selain itu, perilaku pro-lingkungan wisatawan mancanegara berpotensi menciptakan efek demonstratif yang mendorong wisatawan lain untuk melakukan tindakan serupa sehingga memperkuat budaya peduli lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kawasan ITDC Nusa Dua Bali.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wanda Ivone Anugerah Boru Tarigan

Politeknik Pariwisata Medan

Email: wandaiwonetarigan@gmail.com



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan devisa negara. Dalam pembangunan berkelanjutan, sektor pariwisata tidak hanya dituntut untuk memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya destinasi (Kreatif, 2021). Konsep *sustainable tourism* menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar destinasi tetap lestari dan mampu dinikmati oleh generasi mendatang.

Pariwisata Bali sebagai destinasi internasional tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan ekologis. Kawasan ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) Nusa Dua Bali sebagai kawasan pariwisata terintegrasi dirancang dengan standar pengelolaan lingkungan yang relatif tertata, termasuk sistem pengelolaan sampah, tata ruang hijau, serta pengendalian aktivitas wisata. Namun, tingginya kunjungan wisatawan mancanegara tetap berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, khususnya pada wilayah pesisir seperti pantai Nusa Dua yang menjadi ruang interaksi langsung antara wisatawan dan ekosistem laut (Kreatif, 2023)

Selain aspek lingkungan itu sendiri, perkembangan jumlah wisatawan mancanegara menjadi penting dalam studi ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, jumlah wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali sepanjang Januari–Desember 2025 mencapai 6.948.754 kunjungan, mengalami kenaikan sekitar 9,72% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kunjungan tertinggi berasal dari Australia (23,44%) diikuti negara lain seperti India, Tiongkok, Korea Selatan, dan Inggris (Bali, 2026). Data ini menunjukkan tingginya mobilitas wisatawan mancanegara di Bali yang memiliki implikasi besar terhadap lingkungan dan budaya lokal destinasi seperti ITDC Nusa Dua.

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, perilaku wisatawan menjadi salah satu komponen penting dalam menjaga kualitas lingkungan destinasi. Konsep *pro-environmental behavior* merujuk pada tindakan sadar individu untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, baik melalui kepatuhan terhadap aturan, pengurangan sampah, maupun tindakan sukarela menjaga kebersihan lingkungan. Di kawasan wisata, perilaku ini tidak hanya bersifat individual, tetapi dapat berkembang menjadi norma kolektif apabila diperkuat oleh praktik sosial yang konsisten (Asdami et al., 2024)

Kawasan ITDC Nusa Dua sebagai destinasi internasional menghadirkan dinamika sosial yang unik, terutama melalui interaksi antara wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, pengelola kawasan, dan masyarakat lokal. Wisatawan mancanegara sering kali berasal dari negara dengan regulasi lingkungan yang ketat dan budaya disiplin kebersihan yang kuat. Hal tersebut berpotensi membentuk pola perilaku ramah lingkungan yang lebih konsisten selama mereka berada di destinasi wisata.

Fenomena menarik yang mulai terlihat di kawasan ITDC Nusa Dua adalah adanya wisatawan mancanegara yang secara sukarela melakukan tindakan pro-lingkungan, seperti memungut sampah di area pantai meskipun sampah tersebut bukan berasal dari mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang tinggi dan tindakan altruistik yang dapat menjadi contoh atau inspirasi bagi wisatawan lain maupun masyarakat lokal.



Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku prososial wisatawan dapat memengaruhi norma sosial dan membentuk budaya kolektif dalam suatu destinasi wisata (Ningrum & Dinar Iskandar, 2023). Perilaku ini tidak hanya berdampak langsung pada kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi memperkuat norma sosial bahwa menjaga kebersihan pantai adalah tanggung jawab bersama, bukan semata tanggung jawab pengelola kawasan, khususnya dalam pengelolaan sampah pribadi yang dihasilkan selama aktivitas berwisata, meskipun fasilitas dan sistem kebersihan telah tersedia (Alamsyah & Nurlisa, 2022).

Tindakan wisatawan mancanegara yang terlihat secara publik membentuk norma subjektif baru yang kemudian ditiru oleh wisatawan lain maupun masyarakat sekitar. Studi (Selviana et al., 2022) menemukan bahwa tindakan menjaga kebersihan yang dilakukan oleh sebagian wisatawan di kawasan pantai memiliki efek demonstratif terhadap wisatawan lain, sehingga menciptakan tekanan sosial positif untuk berperilaku serupa.

Peran wisatawan mancanegara bukan diposisikan sebagai aktor superior secara budaya, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial destinasi yang dapat memperkuat praktik pro-lingkungan melalui contoh nyata di ruang publik. Perilaku positif tersebut dapat menjadi inspirasi normatif yang mendorong wisatawan domestik maupun masyarakat lokal untuk meniru tindakan yang sama, sehingga tercipta penguatan budaya peduli lingkungan di kawasan ITDC Nusa Dua Bali. Apabila perilaku pro-lingkungan wisatawan mancanegara dapat memicu efek demonstratif (*demonstration effect*) yang positif, maka hal ini dapat menjadi strategi sosial non-formal dalam memperkuat budaya peduli lingkungan di destinasi (Alvianna et al., 2022).

Kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis bagaimana perilaku wisatawan mancanegara dapat berperan dalam memperkuat *pro-environmental behavior* di kawasan wisata terintegrasi seperti ITDC Nusa Dua masih relatif terbatas. Selama ini, penelitian mengenai keberlanjutan pariwisata lebih banyak menitikberatkan pada aspek kebijakan, manajemen destinasi, atau partisipasi masyarakat lokal, sementara peran wisatawan sebagai agen inspiratif dalam pembentukan norma lingkungan belum banyak dibahas secara mendalam. Padahal, dalam ruang sosial destinasi wisata, wisatawan bukan hanya sebagai konsumen layanan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang dapat memengaruhi dinamika perilaku lingkungan di kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perilaku wisatawan mancanegara dalam memperkuat *pro-environmental behavior* di kawasan ITDC Nusa Dua Bali, dengan pendekatan yang menekankan pada dinamika sosial dan inspirasi normatif, bukan pada perspektif superioritas budaya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *pro-environmental behavior* yang ditunjukkan oleh wisatawan mancanegara di kawasan ITDC Nusa Dua Bali?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong wisatawan mancanegara melakukan perilaku pro-lingkungan di kawasan ITDC Nusa Dua Bali?



3. Sejauh mana perilaku pro-lingkungan yang dilakukan wisatawan mancanegara berpotensi menjadi inspirasi atau memicu efek demonstratif bagi wisatawan lain dan masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk *pro-environmental behavior* yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara di kawasan ITDC Nusa Dua Bali.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *pro-environmental behavior* wisatawan mancanegara di kawasan ITDC Nusa Dua Bali.
3. Mengkaji potensi efek inspiratif atau demonstratif dari perilaku positif wisatawan mancanegara terhadap wisatawan lain dan masyarakat sekitar di kawasan ITDC Nusa Dua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang geografi pariwisata dan kajian perilaku lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan konsep *pro-environmental behavior* di kawasan wisata. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa wisatawan tidak hanya berperan sebagai pengguna layanan destinasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang dapat memengaruhi pembentukan norma lingkungan melalui interaksi sosial di ruang publik. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan studi mengenai peran wisatawan sebagai agen inspiratif serta pengaruh efek demonstratif perilaku ramah lingkungan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola kawasan ITDC Nusa Dua, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengelolaan lingkungan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas dan aturan, tetapi juga memanfaatkan pendekatan sosial melalui penguatan contoh perilaku positif wisatawan di ruang publik kawasan wisata.
- b. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pariwisata, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan serta program edukasi lingkungan berbasis partisipasi wisatawan, khususnya dalam upaya memperkuat praktik pariwisata berkelanjutan.
- c. Bagi masyarakat dan pelaku pariwisata, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan destinasi.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu membangun pandangan positif bahwa perilaku ramah lingkungan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang budaya atau kewarganegaraan. Penelitian ini juga berpotensi mendorong



terbentuknya norma sosial baru yang lebih peduli terhadap lingkungan melalui proses adopsi dan penguatan perilaku positif yang terlihat secara langsung di ruang publik kawasan ITDC Nusa Dua Bali.

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pariwisata

Istilah pariwisata merujuk pada aktivitas pergerakan orang dari satu tempat ke tempat lain di luar lingkungan kehidupan sehari-hari mereka untuk keperluan rekreasi, bisnis, pendidikan, kunjungan keluarga, atau alasan pribadi lainnya yang bersifat sementara dan tidak untuk tinggal secara permanen (Lasfeto et al., 2022). Dalam kajian ilmiah, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai per jalanan individual atau kelompok, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian kegiatan dan interaksi yang terjadi antara wisatawan, penyedia layanan, komunitas lokal, serta lingkungan sosial dan alam di destinasi tujuan (Zulvianti et al., 2023). Permintaan terhadap aktivitas pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peningkatan pendapatan, berkembangnya teknologi transportasi, perubahan gaya hidup, serta kebijakan pemerintah yang mendukung mobilitas dan promosi destinasi. Secara ekonomi, pariwisata dikenal sebagai salah satu sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan devisa negara, memperkuat *gross domestic product* (GDP), dan merangsang investasi di banyak daerah, khususnya di wilayah yang memiliki sumber daya alam, budaya, dan sosial yang kaya. Dampak ekonomi ini menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak negara mengembangkan strategi pariwisata yang terintegrasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat (Ritonga & Ritonga, 2025).

Namun pariwisata juga memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar aspek ekonomi. Dari sisi lingkungan, pariwisata berinteraksi secara intensif dengan ekosistem alamiah di destinasi, sehingga dapat membawa dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, pariwisata menjadi alat konservasi lingkungan jika dikelola secara bijaksana, karena nilai ekonomi yang dihasilkan memberikan insentif bagi pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Aktivitas seperti ekowisata (*ecotourism*), pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), dan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) adalah contoh pendekatan pariwisata yang mengintegrasikan tujuan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, jika tidak direncanakan dan diatur dengan baik, pariwisata dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti degradasi habitat, polusi air dan udara, penurunan kualitas tanah, serta tekanan terhadap sumber daya alam yang terbatas. Kerusakan lingkungan ini sering kali dikaitkan dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan, pembongkaran lahan untuk fasilitas wisata, dan kurangnya kesadaran pelaku serta pemangku kepentingan pariwisata akan pentingnya pengelolaan ekologis (Calder et al., 2022).

Kesadaran akan peran strategis pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mendorong banyak peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perencanaan dan implementasi program pariwisata, demi memastikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dapat terus dinikmati oleh generasi kini dan mendatang.



2.1.2 Wisatawan

Wisatawan merupakan elemen sentral dalam dinamika pariwisata, karena kehadiran mereka menjadi motor penggerak utama aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya di destinasi (Altamira & Putri, 2025). Secara definisi, wisatawan adalah individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar lingkungan kehidupan sehari-hari mereka untuk tujuan rekreasi, bisnis, edukasi, atau alasan pribadi, dengan durasi terbatas dan bukan untuk menetap permanen (Alzghoul et al., 2024).

Perilaku wisatawan menjadi fokus penting dalam kajian pariwisata modern. Tindakan mereka di destinasi, mulai dari interaksi sosial, konsumsi, hingga kepatuhan terhadap peraturan lokal dan praktik ramah lingkungan (*pro-environmental behavior*), dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan dan kualitas pengalaman wisata. Misalnya, wisatawan yang sadar lingkungan cenderung memilih akomodasi berkelanjutan, menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan menghormati adat serta norma lokal, sehingga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan destinasi. Sebaliknya, wisatawan yang kurang sadar atau hanya fokus pada kepuasan pribadi dapat menimbulkan tekanan terhadap ekosistem, budaya, dan sumber daya lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai perilaku wisatawan penting untuk merumuskan strategi edukasi, kebijakan pengelolaan, dan fasilitas yang mendukung praktik pariwisata berkelanjutan (Andayani et al., 2022).

Wisatawan merupakan komponen vital dalam sistem pariwisata yang kompleks, di mana perilaku, motivasi, dan karakteristik mereka berinteraksi dengan penyedia layanan, masyarakat lokal, dan lingkungan fisik. Pemahaman menyeluruh tentang wisatawan tidak hanya membantu mengoptimalkan pengalaman mereka, tetapi juga memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan, seimbang, dan memberikan manfaat sosial-ekonomi yang luas bagi destinasi. Dalam kawasan seperti *ITDC Nusa Dua Bali*, wisatawan menjadi faktor utama yang mendorong pengembangan fasilitas premium, konservasi lingkungan, serta strategi pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga tercipta sinergi antara pengalaman wisata berkualitas dan pelestarian sumber daya alam dan budaya.

2.1.3 Perilaku Ramah Lingkungan (Pro-Environmental Behavior)

Perilaku ramah lingkungan, dalam literatur ilmiah juga sering disebut sebagai *pro-environmental behavior*, merupakan tindakan individu atau kelompok yang secara sadar dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan serta mendukung upaya pelestarian dan keberlanjutan sumber daya alam (Putri & Triyono, 2025). Konsep ini menjadi semakin penting dalam era modern di mana tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, polusi, dan degradasi lahan menjadi isu global yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat (Amin et al., 2025). Secara umum, *pro-environmental behavior* mencakup berbagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penghematan energi dan air, penggunaan transportasi ramah lingkungan, serta partisipasi dalam program daur ulang (*recycling*) dan konservasi sumber daya. Tindakan ini sering kali dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, nilai pribadi, norma sosial, persepsi risiko terhadap kerusakan lingkungan, serta kemampuan individu untuk melakukan perubahan perilaku secara praktis (Pratama & Demolingo, 2026).



Penelitian perilaku ramah lingkungan menunjukkan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan tindakan pro-lingkungan tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial (Alvin et al., 2023). Misalnya, individu yang memiliki *environmental self-identity* yaitu persepsi diri sebagai seseorang yang peduli terhadap lingkungan cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam melakukan perilaku ramah lingkungan. Demikian pula, norma sosial yang kuat di dalam komunitas, seperti tekanan dari teman sebaya atau keluarga untuk melakukan tindakan tertentu, dapat memperkuat perilaku ramah lingkungan meskipun individu tersebut awalnya kurang termotivasi. Beberapa teori psikologi perilaku seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Value-Belief-Norm* (VBN) memetakan hubungan antara keyakinan, sikap, dan norma yang pada akhirnya mempengaruhi niat dan perilaku yang ramah lingkungan (Riska et al., 2023).

Perilaku ramah lingkungan menjadi sangat relevan karena aktivitas wisata sering terjadi di area sensitif baik secara ekologis maupun sosial (Nasution & Primandaru, 2023). Wisatawan yang menunjukkan perilaku ramah lingkungan akan berkontribusi pada pelestarian tempat tujuan wisata melalui tindakan seperti tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan sumber daya secara bijak, menghormati budaya lokal, serta memilih produk dan jasa yang berkelanjutan (Hardiana et al., 2026). Di sisi lain, penyedia layanan pariwisata juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku ini melalui fasilitas yang mempermudah praktik yang ramah lingkungan, seperti adanya fasilitas daur ulang, penyediaan informasi edukatif, serta kebijakan operasional yang mengutamakan efisiensi sumber daya. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan destinasi juga memengaruhi berlanjutnya tindakan pro-lingkungan, karena mereka adalah aktor utama yang hidup berdampingan dengan sumber daya alam yang menjadi tumpuan pariwisata.

Perilaku ramah lingkungan merupakan elemen penting dalam struktur sosial modern yang tidak hanya bertujuan meminimalkan dampak terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan sistem kehidupan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam kajian pariwisata, memahami faktor-faktor yang memotivasi perilaku ini sangat penting untuk merumuskan strategi pengelolaan destinasi yang efektif dan berkelanjutan, serta melahirkan paradigma baru di mana pelestarian lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman wisata itu sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Permasalahan	Tujuan	Metode	Hasil
1	(Yanti et al., 2025)	Rendahnya pro-environmental behavior wisatawan Gen Z yang berdampak pada keberlanjutan pariwisata di destinasi tourism	Menganalisis pembentukan dan faktor-faktor yang memengaruhi pro-environmental behavior wisatawan Gen Z untuk mendukung	Kuantitatif, menggunakan Structural Equation Modeling (SEM)	Pro-environmental behavior memiliki validitas baik dengan AVE 0.571; indikator perilaku ramah lingkungan efektif memprediksi kontribusi wisatawan terhadap keberlanjutan pariwisata



			sustainable tourism		
2	(Alvianna et al., 2022)	Kurangnya kesadaran wisatawan terhadap dampak lingkungan selama aktivitas tourism, menyebabkan risiko degradasi lingkungan	Menilai pengaruh persepsi green tourism, kepedulian lingkungan, dan niat partisipasi terhadap perilaku wisatawan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan	Kuantitatif, survei	Ditemukan bahwa persepsi green tourism dan environmental concern secara signifikan memengaruhi perilaku wisatawan untuk berpartisipasi dalam praktik ramah lingkungan (environmentally responsible tourism behavior)
3	(Ismail & Handrito, 2024)	Rendahnya kesadaran perilaku hijau dalam hiking tourism dan dampaknya terhadap kelestarian alam	Menguji relevansi Theory of Planned Behavior (TPB) dalam memahami minat dan perilaku hijau wisatawan pendaki	Kuantitatif	TPB terbukti relevan untuk menjelaskan niat (intention) wisatawan melakukan perilaku hijau, termasuk kepatuhan terhadap aturan dan inisiatif sukarela menjaga kebersihan
4	(Lin et al., 2022)	Kurangnya pemahaman menyeluruh tentang perilaku ramah lingkungan (pro-environmental behavior) di sektor hospitality and tourism	Menyediakan tinjauan sistematis (systematic review) terhadap studi empiris perilaku pro-lingkungan di kalangan konsumen pariwisata	Systematic review	Perilaku wisatawan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan; menekankan pentingnya pendekatan multidimensi untuk memahami environmentally responsible behavior
5	(Mehmood & Khan, 2025)	Rendahnya adopsi kendaraan ramah lingkungan (autonomous vehicles) oleh wisatawan berimplikasi pada dampak lingkungan	Menganalisis peran green self-image wisatawan sebagai mediator perilaku ramah lingkungan dalam adopsi autonomous vehicles	Kuantitatif, survei nasional dan internasional	Ditemukan bahwa green self-image berfungsi sebagai mediator signifikan, meningkatkan pro-environmental behavior wisatawan terhadap adopsi teknologi ramah lingkungan
6	(Raza et al., 2024)	Kurangnya pemahaman tentang pemicu lingkungan (environmental triggers) yang memengaruhi	Menilai pengaruh keterikatan terhadap lingkungan dan motivasi hijau terhadap pro-environmental	Kuantitatif	Keterikatan lingkungan dan motivasi hijau secara berurutan meningkatkan perilaku ramah lingkungan,



		perilaku wisatawan	behavior wisatawan		memperkuat nilai dan kepedulian wisatawan terhadap destinasi
7	(Bilynets & Cvelbar, 2022)	Perbedaan perilaku ramah lingkungan antara aktivitas sehari-hari dan pengalaman wisata di destinasi	Mengkaji pengaruh citra destinasi (destination image) dan perilaku harian terhadap perilaku pro-lingkungan wisatawan	Kuantitatif	Citra destinasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan (tourist pro-environmental behaviour), dengan efek yang terlihat pada interaksi wisatawan di lapangan
8	(Fauzi et al., 2023)	Kurangnya pemetaan tren penelitian perilaku ramah lingkungan wisatawan di sektor pariwisata	Menyediakan science mapping tren penelitian perilaku ramah lingkungan dalam tourism and hospitality	Bibliometrik	Tren penelitian meningkat secara signifikan; penelitian menekankan pentingnya memahami tourist pro-environmental behavior sebagai dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai perilaku ramah lingkungan (*pro-environmental*



behavior) wisatawan mancanegara serta dinamika sosial yang terjadi di kawasan ITDC Nusa Dua Bali.

Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan alamiah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna di balik tindakan wisatawan asing dalam menjaga lingkungan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan ITDC Nusa Dua Bali, yang merupakan kawasan pariwisata terintegrasi dengan standar pengelolaan lingkungan yang baik. Kawasan ini dipilih karena:

1. Memiliki intensitas kunjungan wisatawan mancanegara yang tinggi.
2. Terdapat fenomena perilaku pro-lingkungan yang muncul secara spontan di ruang publik.

Waktu penelitian dilaksanakan pada periode Maret - 2026, dengan pengamatan dilakukan pada waktu-waktu ramai kunjungan wisatawan, seperti pagi dan sore hari di area pantai.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan adalah informan, yaitu pihak yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), informan merupakan sumber data utama yang memberikan informasi secara langsung berdasarkan pengalaman dan pemahamannya. Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih terdiri dari wisatawan mancanegara sebanyak 10 orang, dengan kriteria meliputi: berasal dari luar negeri, sedang melakukan aktivitas di kawasan ITDC Nusa Dua Bali, serta terlihat atau pernah melakukan tindakan pro-lingkungan seperti memungut sampah, menggunakan botol minum pribadi, atau menjaga kebersihan lingkungan. Jumlah 10 informan dianggap memadai karena dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data daripada jumlah responden, sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell (2014) bahwa fokus utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan motivasi wisatawan mancanegara dalam melakukan perilaku ramah lingkungan di kawasan ITDC Nusa Dua Bali. Menurut Sugiyono (2018), wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi secara lebih luas karena tidak sepenuhnya terikat pada daftar pertanyaan yang kaku. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan utama, namun tetap membuka peluang untuk pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Wawancara difokuskan pada aspek kesadaran



lingkungan, motivasi melakukan tindakan pro-lingkungan, pengaruh latar belakang budaya, serta persepsi terhadap kondisi kebersihan dan norma sosial di kawasan wisata. Proses wawancara dilakukan secara langsung (*face to face*), menggunakan bahasa yang dipahami oleh informan (bahasa Inggris), serta didukung dengan alat perekam untuk menjaga keakuratan data. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis untuk menemukan pola perilaku dan makna sosial yang mendasari tindakan wisatawan.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai perilaku nyata wisatawan mancanegara dalam alami di kawasan ITDC Nusa Dua Bali. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati aktivitas wisatawan tanpa mengganggu jalannya kegiatan mereka. Fokus observasi meliputi tindakan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah di sekitar area pantai, penggunaan barang ramah lingkungan, serta interaksi sosial yang terjadi antara wisatawan dengan wisatawan lain maupun dengan lingkungan sekitar. Peneliti juga mengamati situasi sosial terbentuknya norma kolektif, seperti respons wisatawan lain terhadap tindakan pro-lingkungan yang dilakukan oleh individu tertentu. Data observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang rinci, mencakup waktu, lokasi, situasi, serta deskripsi perilaku yang diamati, sehingga memberikan gambaran kontekstual yang kuat dalam analisis penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan sumber data yang dapat berupa catatan, gambar, atau karya monumental yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi foto wisatawan yang menunjukkan perilaku pro-lingkungan, seperti kegiatan memungut sampah atau penggunaan produk ramah lingkungan di area wisata. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti visual dan pendukung yang memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian menjadi lebih kredibel karena didukung oleh bukti nyata yang dapat diverifikasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu memahami perilaku manusia dalam budaya dan sosial. Menurut James P. Spradley (1980), etnografi bertujuan untuk memahami makna tindakan sosial dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri. Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis Domain

Analisis domain merupakan tahap awal dalam analisis etnografi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kategori-kategori umum dari perilaku wisatawan yang diamati di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan berbagai temuan awal, seperti tindakan menjaga kebersihan dan penggunaan produk ramah



lingkungan sehingga diperoleh gambaran umum mengenai pola perilaku pro-lingkungan di kawasan penelitian.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan dengan menguraikan kategori umum yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya ke dalam klasifikasi yang lebih rinci dan terstruktur. Peneliti mengelompokkan perilaku wisatawan ke dalam subkategori tertentu, seperti jenis tindakan pro-lingkungan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih rinci dan sistematis mengenai struktur perilaku dalam kategori tersebut.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan karakteristik khusus dari setiap kategori perilaku berdasarkan latar belakang informan. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan perilaku wisatawan berdasarkan faktor seperti asal negara, kebiasaan budaya, dan tingkat kesadaran lingkungan, sehingga dapat ditemukan variasi perilaku serta faktor yang memengaruhinya.

4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk menemukan pola umum atau makna mendalam dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Peneliti mengidentifikasi tema-tema besar seperti terbentuknya norma sosial dan efek demonstratif dari perilaku wisatawan yang melakukan tindakan pro-lingkungan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kawasan ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) Nusa Dua Bali merupakan salah satu pusat pariwisata internasional terintegrasi yang dirancang dengan standar pengelolaan lingkungan yang ketat dan tertata secara komprehensif. Secara geografis, kawasan ini terletak di bagian selatan Pulau Bali dan mencakup area pesisir pantai yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara. Sebagai destinasi wisata eksklusif, ITDC Nusa Dua dilengkapi dengan berbagai infrastruktur penunjang pariwisata berkelanjutan, termasuk sistem pengelolaan sampah yang terorganisasi, pemeliharaan tata ruang hijau yang luas, serta zonasi aktivitas wisata yang terkendali dengan baik. Pihak pengelola kawasan menerapkan regulasi kebersihan yang ketat untuk memastikan keasrian lingkungan darat maupun wilayah pesisir pantai tetap terjaga dari dampak negatif aktivitas pariwisata massa.

Interaksi langsung antara wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, pengelola kawasan, serta masyarakat lokal paling banyak terjadi di area publik, khususnya di sepanjang jalur pedestrian dan area Pantai Nusa Dua. Meskipun sistem kebersihan dan fasilitas pembuangan sampah telah disediakan secara memadai oleh pihak manajemen kawasan, peningkatan volume kunjungan wisatawan secara dinamis tetap memberikan tekanan ekologis yang nyata bagi ekosistem laut dan pesisir pantai. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi



laboratorium sosial yang sangat relevan untuk mengamati fenomena pemunculan *pro-environmental behavior* yang dilakukan oleh para pelaku perjalanan secara spontan tanpa adanya paksaan formal.



Gambar 4.1 Kawasan Pantai ITDC Nusa Dua Bali sebagai Lokasi Penelitian

4.1.2 Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih individu berdasarkan kriteria relevansi yang ketat dengan tujuan penelitian. Kriteria utama yang ditetapkan meliputi status sebagai wisatawan asing yang sedang beraktivitas di kawasan ITDC Nusa Dua Bali, serta tertangkap secara langsung atau memiliki rekam jejak melakukan tindakan pro-lingkungan secara mandiri selama masa kunjungannya. Tindakan nyata tersebut mencakup kepatuhan membuang limbah pribadi, aksi pembersihan sukarela, penggunaan produk ramah lingkungan alternatif, maupun usaha meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai. Pengumpulan data dari sepuluh informan dinilai telah mencapai tingkat saturasi dan kedalaman data yang memadai untuk merepresentasikan variasi asal negara, kebiasaan budaya, serta perspektif personal pelaku pariwisata.

Karakteristik demografis dan identitas ringkas dari sepuluh informan pariwisata mancanegara yang bersedia berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur dan observasi mendalam disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Demografis Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Negara Asal	Kriteria Perilaku Ramah Lingkungan yang Teramati di Lapangan
W1	Laki-laki	34	Australia	Sukarela memungut sampah plastik yang berserakan di area pasir pantai.
W2	Perempuan	28	Australia	Membawa dan menggunakan botol minum (tumblr) pribadi untuk mengurangi sampah.
W3	Perempuan	42	Inggris	Menjaga kebersihan area duduk publik dan merapikan sisa sampah pribadi.
W4	Laki-laki	29	India	Memilah dan membuang sampah botol plastik pada wadah yang sesuai.



W5	Perempuan	31	Korea Selatan	Menggunakan tas belanja ramah lingkungan (tote bag) dan menolak kantong plastik.
W6	Laki-laki	25	Tiongkok	Melakukan pembersihan sampah pantai secara spontan di sekitar area rekreasi.
W7	Perempuan	37	Jerman	Membawa sedotan non-plastik bawaan dan mengantongi sampah kecilnya sendiri.
W8	Laki-laki	50	Prancis	Memungut limbah padat hanyut yang tertimbun di sekitar area berjemur pantai.
W9	Perempuan	23	Amerika Serikat	Membawa kantong khusus kain untuk mengumpulkan residu plastik di pesisir.
W10	Laki-laki	38	Korea Selatan	Mengurangi pemborosan air dan memilih produk pariwisata ramah lingkungan.

4.1.3 Bentuk Pro-Environmental Behavior Wisatawan Mancanegara

Melalui penerapan teknik observasi non-partisipatif yang dicatat secara rinci dalam catatan lapangan (*field notes*), ditemukan berbagai manifestasi konkret dari *pro-environmental behavior* yang ditunjukkan oleh wisatawan mancanegara di ruang publik kawasan ITDC Nusa Dua Bali. Bentuk perilaku ramah lingkungan tersebut tidak hanya terbatas pada tindakan yang bersifat pasif atau sekadar mematuhi aturan standar pengelolaan kawasan, melainkan berkembang menjadi tindakan aktif, sukarela, dan altruistik di lingkungan pesisir pantai. Para pelaku perjalanan internasional ini menampilkan pola tindakan yang mencerminkan tanggung jawab ekologis yang tinggi terhadap keberlanjutan destinasi pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis domain dan taksonomi terhadap data lapangan, perilaku pro-lingkungan wisatawan asing diklasifikasikan ke dalam tiga indikator utama : membuang limbah pribadi secara tertib pada tempatnya, melakukan aksi pembersihan sukarela terhadap residu yang bukan milik mereka, serta mengurangi konsumsi perangkat plastik sekali pakai secara konsisten melalui membawa perlengkapan mandiri.

Analisis domain dilakukan untuk mengidentifikasi kategori umum perilaku yang muncul selama observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh tindakan yang diamati dapat dikelompokkan ke dalam domain besar perilaku pro-lingkungan yang terdiri atas perilaku menjaga kebersihan kawasan, tindakan pencegahan timbulan sampah, dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan pesisir. Selanjutnya, melalui analisis taksonomi, setiap domain tersebut diuraikan menjadi bentuk perilaku yang lebih spesifik, seperti membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang bukan miliknya, menggunakan botol minum isi ulang, membawa tas belanja ramah lingkungan, serta menolak penggunaan plastik sekali pakai. Pengelompokan tersebut membantu peneliti memahami struktur perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan wisatawan mancanegara secara lebih sistematis.

Penilaian kuantitas kemunculan perilaku tersebut dirangkum dalam lembar observasi berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Perilaku Pro-Lingkungan Wisatawan Mancanegara

No	Indikator Perilaku Ramah Lingkungan	Ya Tidak	Catatan Lapangan Perilaku Wisatawan
----	-------------------------------------	----------	-------------------------------------



1	Wisatawan membuang sampah pada tempatnya. ✓	Informan secara tertib mencari tempat pembuangan terdekat untuk sisa logistiknya.
2	Wisatawan memungut sampah bukan miliknya. ✓	Teramati aksi sukarela memungut botol plastik dan kemasan yang terbawa arus pantai.
3	Wisatawan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. ✓	Wisatawan secara konsisten menggunakan botol minum isi ulang dan tas kain (tote bag).

Secara naratif, bentuk perilaku pertama berupa ketertiban membuang limbah pribadi pada wadah yang sesuai menunjukkan kepatuhan tingkat tinggi terhadap kebersihan makro kawasan. Wisatawan asing menunjukkan kecenderungan untuk memilah jenis wadah sisa makanan sebelum memasukkannya ke tempat pembuangan yang telah disediakan oleh pengelola ITDC. Tindakan ini berjalan secara natural tanpa perlu pengawasan ketat dari petugas keamanan destinasi.

Bentuk perilaku kedua, yang merupakan fenomena paling unik, adalah keterlibatan aktif dalam aksi pembersihan pantai secara sukarela (*spontaneous beach cleanup*). Beberapa informan secara sadar meluangkan waktu di sela aktivitas rekreasi mereka untuk memungut sampah makro plastik, serpihan styrofoam, dan residu lainnya yang terbawa arus pasang laut ke daratan Pantai Nusa Dua. Tindakan altruistik ini dilakukan meskipun mereka menyadari bahwa sampah tersebut sama sekali bukan berasal dari konsumsi pribadi mereka.



Gambar 4.2 Wisatawan Mancanegara Melakukan Aksi Memungut Sampah di Area Pantai ITDC Nusa Dua Bali

Bentuk perilaku ketiga berfokus pada tindakan preventif untuk menekan timbulan limbah padat baru di destinasi pariwisata. Keterbiasaan membawa wadah minum isi ulang kain belanja portabel, dan menolak pemberian sedotan plastik oleh pelaku usaha kuliner di pesisir pantai menunjukkan adanya internalisasi prinsip hidup hijau yang dibawa dari ruang domestik mereka ke dalam konteks perjalanan wisata internasional.

4.1.4 Faktor Pendorong Perilaku Pro-Lingkungan

Berdasarkan hasil transkripsi dan kodifikasi data wawancara semi-terstruktur bersama sepuluh informan pariwisata asing, faktor pendorong pemunculan *pro-environmental behavior* berhasil dipetakan secara mendalam. Peneliti mengidentifikasi adanya keterkaitan kuat antara latar belakang sosiokultural di negara asal, bekerjanya sistem kesadaran lingkungan personal, rasa tanggung jawab moral individu, serta pengaruh stimulasi visual yang berasal dari kenyamanan tata kelola lingkungan kawasan ITDC Nusa Dua Bali itu sendiri.



Sebagian besar informan menegaskan bahwa perilaku ramah lingkungan yang mereka tampilkan merupakan perwujudan dari kebiasaan kedisiplinan yang telah ditanamkan sejak dini melalui regulasi ketat di negara asal mereka. Adanya internalisasi nilai kebersihan sosiokultural ini membentuk struktur karakter peduli lingkungan yang menetap secara konsisten meskipun mereka sedang berada dalam suasana liburan yang cenderung bebas. Berikut adalah beberapa kutipan transkrip wawancara orisinal yang menggambarkan bekerjanya faktor pendorong internal tersebut:

"Di Australia, kami tumbuh dengan aturan pemilahan sampah yang sangat ketat di area domestik, dan denda sosial bagi pembuang sampah sembarangan sangat tinggi. Menjaga kebersihan alam sudah menjadi bagian dari identitas harian saya. Jadi, ketika saya melihat sampah plastik terapung di Pantai Nusa Dua ini, tangan saya secara otomatis bergerak untuk memungutnya. Ini bukan tentang di mana saya berada, melainkan tentang komitmen menjaga bumi agar tetap dapat dinikmati oleh generasi masa depan." — **Informan W1 (Laki-laki, 34 Tahun, Australia)**

Selain faktor habituasi sosiokultural dari negara asal, kesadaran personal mengenai urgensi pelestarian ekosistem pesisir dan laut dari ancaman kerusakan antropogenik global juga menjadi pendorong utama tindakan sukarela wisatawan. Informan memandang bahwa kelestarian pariwisata Bali sangat bergantung pada kontribusi nyata setiap individu yang berinteraksi di dalamnya, baik masyarakat lokal maupun pelancong internasional. Hal ini tercermin dari pernyataan informan berikut:

"Saya sangat mengagumi keindahan lanskap pantai pariwisata di Bali, tetapi di sisi lain saya juga menyadari tingginya potensi tekanan ekologis akibat pariwisata massa. Saya merasa memiliki kewajiban moral personal untuk ikut serta melindungi ekosistem laut ini. Membawa botol minum isi ulang sendiri dan menolak tas plastik harian adalah kontribusi kecil yang bisa saya lakukan agar liburan ini tidak meninggalkan jejak kerusakan padat bagi komunitas lokal di sini." — **Informan W2 (Perempuan, 28 Tahun, Australia)**

Faktor pendorong eksternal yang tidak kalah penting adalah pengaruh kondisi fisik lingkungan kawasan ITDC Nusa Dua Bali yang bersih, rapi, dan memiliki sarana kebersihan yang memadai. Keberadaan cues visual berupa penataan tata ruang hijau yang asri dan ketersediaan tempat pembuangan sampah yang terjangkau memberikan stimulus psikologis positif bagi wisatawan mancanegara untuk tetap mempertahankan standar perilaku pro-lingkungan mereka. Rasa hormat terhadap keseriusan pengelola dalam menjaga keasrian destinasi memicu kemunculan rasa sungkan untuk bertindak ceroboh atau merusak fasilitas pariwisata yang ada. Pandangan ini disampaikan secara gamblang oleh salah satu informan dari Eropa:

"Kawasan wisata Nusa Dua ini memiliki tata kelola lingkungan publik yang sangat mengagumkan, bersih, dan asri. Ketika kita berada di tempat yang suasananya begitu terjaga, secara psikologis akan muncul dorongan kuat untuk ikut menghormati sistem kebersihan lokal tersebut. Saya merasa bersalah dan tidak nyaman jika harus merusak pemandangan indah ini dengan membuang sisa kemasan makanan sembarangan di jalanan atau area publik." — **Informan W3 (Perempuan, 42 Tahun, Inggris)**

Hasil tersebut juga memperlihatkan temuan yang diperoleh melalui analisis komponensial. Analisis ini menunjukkan bahwa terdapat variasi karakteristik perilaku



berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman lingkungan masing-masing informan. Wisatawan yang berasal dari negara dengan regulasi lingkungan yang relatif ketat cenderung menunjukkan perilaku pro-lingkungan yang lebih konsisten selama berwisata. Meskipun demikian, perbedaan latar belakang negara tidak mengubah orientasi utama para informan, yaitu adanya kesadaran bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan di mana pun mereka berada. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan pengalaman lingkungan berperan sebagai pembentuk karakter perilaku pro-lingkungan yang dibawa wisatawan ke destinasi wisata internasional.



Gambar 4.3 Dokumentasi Wawancara dengan Informan

4.1.5 Potensi Efek Demonstratif terhadap Wisatawan Lain

Tindakan pro-lingkungan yang dilakukan secara konsisten oleh wisatawan mancanegara di ruang terbuka publik kawasan ITDC Nusa Dua Bali terbukti memunculkan dimensi interaksi sosial baru yang berdampak positif. Berdasarkan hasil observasi non-partisipatif lapangan dan pencatatan dalam catatan lapangan, aktivitas publik seperti aksi sukarela memungut serpihan limbah padat di sepanjang bibir pantai atau konsistensi menolak wadah plastik memicu bekerjanya efek demonstratif (*demonstration effect*) yang kuat terhadap ekosistem sosial sekitarnya. Tindakan nyata tersebut bertindak sebagai sarana edukasi sosial non-formal yang mampu membentuk persepsi norma subjektif baru di kalangan penonton publik.

Tabel berikut menyajikan ringkasan data hasil observasi lapangan mengenai pemunculan respon tiruan dan pembentukan tekanan sosial positif di area Pantai ITDC Nusa Dua Bali:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Efek Demonstratif Perilaku Lingkungan

Indikator Efek Demonstratif	Ya Tidak	Catatan Lapangan Terkait Respons Sosial Publik
Terlihat wisatawan lain meniru perilaku pro-lingkungan wisatawan mancanegara.	✓	Ketika beberapa wisatawan asing memungut sampah pantai, aksi publik tersebut memicu efek demonstratif di mana pengunjung lain di sekitarnya tergerak untuk ikut mengumpulkan sampah pribadi mereka.

Dinamika pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pemunculan perilaku ramah lingkungan dari seorang pelancong asing sering kali diperhatikan secara saksama oleh pengunjung lain, baik turis domestik maupun warga lokal yang sedang berada di area pantai. Contoh tindakan nyata yang dipertontonkan di ruang publik tersebut mampu mereduksi rasa apatis masyarakat terhadap isu kebersihan pesisir pantai. Proses adopsi sosial terjadi ketika



pengunjung lain merasa tergugah nuraninya atau mengalami tekanan sosial positif untuk melakukan tindakan pembersihan yang serupa setelah menyaksikan aksi nyata tersebut dilakukan di depan mata mereka secara langsung.

Fenomena ini diperkuat oleh pengakuan dari para informan pariwisata mancanegara itu sendiri selama sesi wawancara mendalam. Mereka menyatakan bahwa tujuan utama melakukan aksi pembersihan sukarela di area publik bukan untuk menunjukkan rasa superioritas kebudayaan asal, melainkan semata-mata sebagai ajakan sosial universal yang diharapkan dapat menginspirasi siapa saja yang menyaksikannya tanpa memandang sekat kewarganegaraan atau latar belakang etnis. Pengalaman interaksi sosial normatif tersebut diuraikan secara mendalam melalui kutipan berikut:

"Saya menyadari aktivitas saya memilah limbah botol plastik di tempat umum sering menjadi pusat perhatian pengunjung lain. Pernah suatu sore di pesisir pantai, setelah melihat saya membersihkan sampah kecil di sekitar tempat saya duduk, sekelompok pelancong lokal yang berada di sebelah saya tersenyum lalu ikut merapikan sisa makanan mereka sendiri. Itulah kekuatan dari contoh nyata di ruang publik; kita tidak perlu berkhotbah dengan kata-kata, cukup lakukan tindakan nyata, dan sistem sosial di sekitar kita akan bergerak menirunya secara alamiah." — **Informan W4 (Laki-laki, 29 Tahun, India)**

Proses penularan perilaku positif ini juga dikonfirmasi oleh informan dari Asia Timur yang terbiasa menerapkan standar pengelolaan sampah mikro secara ketat di kehidupan sehari-hari mereka. Mereka melihat bahwa ruang publik destinasi wisata memiliki potensi besar untuk mentransformasikan perilaku individu menjadi sebuah kesadaran kolektif yang kokoh apabila praktik peduli lingkungan tersebut dipertontonkan secara konsisten dan masif oleh para aktor sosial di dalamnya:

"Saat saya memilih membawa sampah kecil kemasan saya di dalam saku baju karena belum menemukan tempat pembuangan terdekat, beberapa pemuda lokal memperhatikan tindakan saya. Tidak lama kemudian, salah satu dari mereka menawarkan diri membantu membuangkannya ke tempat sampah utama pengelola. Saya percaya bahwa tindakan peduli lingkungan terkecil sekalipun yang kita lakukan di tempat wisata internasional seperti ITDC ini memiliki efek demonstratif yang luar biasa untuk membangun kultur pelestarian lingkungan bersama secara non-formal." — **Informan W5 (Perempuan, 31 Tahun, Korea Selatan)**



Gambar 4.4 Dokumentasi Wawancara dengan Informan

Secara keseluruhan, temuan data kualitatif dari sepuluh informan mancanegara ini menegaskan bahwa penegakan pariwisata berkelanjutan di kawasan ITDC Nusa Dua Bali tidak hanya bersandar pada regulasi formal dan penyediaan fasilitas fisik oleh pengelola pariwisata. Kehadiran wisatawan asing yang membawa pola kebiasaan ramah lingkungan yang konsisten



dari negara asal mereka terbukti berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang efektif di ruang publik destinasi. Contoh nyata yang mereka tunjukkan secara publik mampu memicu efek demonstratif yang menginspirasi pengunjung lain dan memperkuat budaya peduli lingkungan secara kolektif di kawasan wisata internasional tersebut.



Gambar 4.5 Dokumentasi Wawancara dengan Informan

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, analisis tema budaya menunjukkan adanya pola makna yang konsisten di antara para informan. Tema budaya yang muncul adalah bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab moral universal yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis, identitas kebangsaan, maupun status sebagai wisatawan. Para informan memandang perilaku pro-lingkungan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan destinasi, melainkan bagian dari nilai hidup yang telah terinternalisasi dalam keseharian mereka. Nilai tersebut kemudian diekspresikan kembali ketika mereka berada di kawasan ITDC Nusa Dua Bali melalui berbagai tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung.

Temuan tema budaya tersebut juga menjelaskan mengapa perilaku pro-lingkungan wisatawan mancanegara mampu memunculkan efek demonstratif terhadap wisatawan lain. Ketika tindakan menjaga lingkungan dilakukan secara konsisten dan terlihat di ruang publik, perilaku tersebut tidak hanya memberikan dampak ekologis secara langsung, tetapi juga membentuk pesan sosial mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Dengan demikian, perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan wisatawan mancanegara dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan norma sosial yang mendukung penguatan budaya peduli lingkungan di kawasan ITDC Nusa Dua Bali.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Pro-Environmental Behavior Wisatawan Mancanegara

Temuan lapangan mengenai ragam manifestasi perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) di kalangan wisatawan mancanegara di kawasan ITDC Nusa Dua Bali membuktikan adanya variasi tindakan yang tidak tunggal. Berdasarkan data observasi dan deskripsi hasil, tindakan ramah lingkungan tersebut terentang dari perilaku yang bersifat konvensional-individual hingga aksi sosial yang bercorak altruistik-komunal. Dalam mendalami dinamika ini, klasifikasi tindakan ke dalam tiga indikator utama—yakni ketertiban membuang limbah pribadi pada tempatnya, pembersihan residu non-pribadi secara sukarela (*spontaneous beach cleanup*), dan pengurangan konsumsi perangkat plastik sekali pakai—



memerlukan pisau analisis teoretis yang tajam guna memahami bagaimana struktur kesadaran ekologis bermanifestasi di daerah tujuan wisata.

Bentuk perilaku pertama, yaitu ketertiban membuang limbah pribadi secara mandiri dan terpisah, merupakan basis paling mendasar dari kepatuhan ekologis wisatawan selama masa tinggal mereka. Tindakan informan W4, W5, dan W10 yang rela berjalan kaki mencari tempat pembuangan sampah sejauh puluhan meter tanpa memilih alternatif instan untuk membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa kesadaran spasial terhadap kebersihan lingkungan tidak luntur oleh pergeseran konteks ruang dari rumah tinggal (*home context*) ke destinasi pariwisata (*tourism context*). Fenomena ini dapat ditelaah menggunakan konseptualisasi yang diajukan oleh Bilynets dan Cvelbar (2022). Mereka mengemukakan bahwa terdapat dinamika kompleks dalam perubahan perilaku individu ketika berpindah dari ruang domestik ke ruang liburan. Kebanyakan perilaku ramah lingkungan cenderung mengalami penurunan kualitas (*get worse*) saat individu berada dalam konteks pariwisata karena melemahnya kontrol sosial, hilangnya rutinitas harian, serta dominasi orientasi kesenangan (*hedonic orientation*). Namun, temuan di ITDC Nusa Dua menunjukkan anomali positif di mana sebagian wisatawan mancanegara justru mempertahankan konsistensi perilaku pro-lingkungan mereka secara ketat.

Analisis mendalam terhadap anomali positif ini mengarah pada argumen yang dikembangkan oleh Bilynets dan Cvelbar (2022) mengenai konsep keterkaitan lintas-kontekstual (*cross-contextual consistency*). Wisatawan mancanegara yang memiliki indeks perilaku ramah lingkungan di atas rata-rata dalam kehidupan kesehariannya di negara asal (*home-based behavior*) terbukti memiliki ketahanan psikologis untuk menampilkan tingkat perilaku yang sama baiknya, atau bahkan lebih baik, ketika mereka berstatus sebagai konsumen pariwisata di destinasi asing. Kepatuhan membuang sampah pada tempatnya di area publik ITDC Nusa Dua bukan sekadar respons mekanis terhadap keberadaan fasilitas tempat sampah fisik, melainkan bentuk kelanjutan dari identitas diri ramah lingkungan (*pro-environmental self-identity*) yang melekat erat pada kepribadian informan. Identitas ini menuntut pemenuhannya secara konsisten tanpa memandang batas geografis maupun status rekreasi individu.

Bentuk perilaku kedua yang teramati di lapangan, yaitu aksi sukarela memungut sampah makro plastik dan residu antropogenik lainnya di sepanjang bibir Pantai Nusa Dua oleh informan W1, W3, W6, W8, dan W9, merepresentasikan level *pro-environmental behavior* yang lebih tinggi dan bersifat aktif-altruistik. Tindakan ini melampaui sekat kewajiban dasar seorang konsumen pariwisata. Mengacu pada kerangka konseptual yang dirumuskan oleh Raza et al. (2024), tindakan sukarela yang tidak memberikan keuntungan material langsung bagi pelaku pariwisata dikategorikan sebagai perilaku pro-lingkungan tingkat lanjut yang digerakkan oleh ikatan emosional dan motivasi internal yang matang. Ketika wisatawan asing secara spontan memungut sampah yang jelas-jelas bukan berasal dari konsumsi pribadi mereka, terjadi proses transendensi diri di mana kepentingan ekologis destinasi ditempatkan di atas kenyamanan rekreasi personal mereka.

Raza et al. (2024) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan yang bersifat aktif dan sukarela di destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh bekerjanya stimulan psikologis dan keterikatan emosional individu terhadap alam sekitar. Dalam konteks pesisir Pantai ITDC Nusa Dua, serbuan sampah laut (*marine debris*) yang terbawa arus pasang menjadi pemicu visual



yang mengusik kenyamanan moral wisatawan. Keadaan ekologis pantai yang terancam limbah plastik merangsang kepedulian lingkungan mereka untuk melakukan tindakan intervensi fisik secara langsung. Tindakan memungut sampah secara sukarela ini mengonfirmasi bahwa bagi sebagian wisatawan mancanegara, destinasi wisata tidak lagi dipandang sekadar sebagai komoditas spasial untuk dikonsumsi keindahannya, melainkan sebagai sebuah ekosistem hidup yang rapuh dan memerlukan perlindungan aktif dari segenap aktor yang mendiaminya, termasuk para pelancong lintas negara.

Bentuk perilaku ketiga, yang bermanifestasi pada tindakan preventif menolak penggunaan plastik sekali pakai dan membawa perlengkapan ramah lingkungan mandiri (*tote bag*, botol minum isi ulang, sedotan bambu) seperti yang diperlihatkan oleh informan W2, W5, dan W7, mencerminkan adanya internalisasi prinsip keberlanjutan pada level konsumsi pariwisata. Tindakan preventif ini lebih bernilai strategis dalam jangka panjang dibandingkan tindakan kuratif seperti memungut sampah berserakan. Studi yang dilakukan oleh Calder et al. (2022) memberikan perspektif relevan mengenai bagaimana krisis global dan dinamika kontemporer mengubah cara pandang pelaku perjalanan internasional terhadap konsumsi produk pariwisata. Pasca-situasi krisis kesehatan dunia, terdapat eskalasi kesadaran di kalangan pelancong internasional mengenai keterkaitan erat antara higienitas personal, kesehatan lingkungan, dan pilihan konsumsi harian.

Penelitian oleh Calder et al. (2022) menegaskan bahwa niat wisatawan internasional untuk terlibat dalam praktik pariwisata ramah lingkungan dan menggunakan pelayanan hospitality yang pro-lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) serta ketersediaan sumber daya pribadi. Wisatawan mancanegara yang membawa peralatan ramah lingkungan mandiri ke kawasan ITDC Nusa Dua menunjukkan tingkat kontrol perilaku mandiri yang sangat kokoh. Mereka tidak menggantungkan pemenuhan kebutuhan logistik rekreasi mereka pada penyediaan perangkat plastik sekali pakai oleh pelaku usaha lokal, melainkan telah merencanakan mitigasi dampak ekologis perjalanan mereka sejak dari tahap persiapan di ruang domestik. Penolakan terhadap kantong plastik saat bertransaksi di retail kawasan membuktikan bahwa komitmen lingkungan mereka telah berada pada level operasional yang mapan, mampu membendung kemudahan instan yang ditawarkan oleh budaya konsumerisme pariwisata massa.

4.2.2 Faktor yang Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan

Eksplorasi terhadap akar penyebab dan motivasi di balik pemunculan *pro-environmental behavior* pada wisatawan mancanegara di ITDC Nusa Dua menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai integrasi faktor internal dan eksternal. Sesuai dengan data hasil penelitian, faktor pendorong ini tidak bekerja secara terisolasi, melainkan saling berkelindan membentuk sistem penguat tindakan ramah lingkungan. Faktor-faktor tersebut meliputi struktur habituasi sosiokultural di negara asal, bekerjanya kesadaran dan tanggung jawab moral personal, serta stimulus visual positif yang bersumber dari kualitas tata kelola lingkungan kawasan destinasi.

Faktor pendorong internal yang pertama berakar pada proses sosialisasi dan habituasi nilai-nilai pelestarian lingkungan yang dialami wisatawan di negara asal mereka. Seperti yang diungkapkan secara mendalam oleh informan W1 dari Australia, kepatuhan ekologis yang ia



tunjukkan di Bali merupakan perpanjangan otomatis dari sistem regulasi ketat dan denda sosial yang telah membentuk perilaku kesehariannya sejak usia dini. Secara teoretis, keterkaitan ini dijelaskan secara komprehensif oleh Bilynets dan Cvelbar (2022). Mereka berargumen bahwa citra lingkungan sebuah destinasi tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan modal kebiasaan harian (*daily behavior capital*) yang dibawa oleh wisatawan. Wisatawan yang berasal dari struktur sosiokultural dengan kepedulian lingkungan makro yang tinggi membawa orientasi nilai hijau (*green value orientation*) yang kokoh ke mana pun mereka melakukan perjalanan.

Habitiasi domestik ini menciptakan apa yang disebut oleh Bilynets dan Cvelbar (2022) sebagai mekanisme limpahan perilaku (*behavioral spillover*). Ketika seorang individu telah menginternalisasi perilaku memilah sampah dan menjaga kebersihan ruang publik sebagai norma harian yang tidak bisa ditawar, maka norma tersebut akan termanifestasi secara otomatis saat mereka dihadapkan pada situasi ekologis yang serupa di destinasi pariwisata internasional. Pola perilaku ramah lingkungan menjadi bagian integral dari skema kognitif mereka, sehingga melakukan tindakan sebaliknya—seperti membuang sampah sembarangan atau mengonsumsi plastik berlebih—akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis internal berupa disonansi kognitif, terlepas dari fakta bahwa di destinasi tersebut mungkin tidak diterapkan pengawasan hukum seketat di negara asal mereka.

Faktor pendorong internal kedua berkaitan erat dengan kapasitas emosional individu berupa kesadaran lingkungan, kepedulian ekologis, dan kewajiban moral personal untuk meminimalkan dampak negatif antropogenik. Pernyataan informan W2 mengenai rasa tanggung jawab moral personal untuk ikut melindungi ekosistem laut Bali dari ancaman kerusakan akibat aktivitas pariwisata massa menjadi bukti empiris yang valid. Analisis teoretis mengenai fenomena ini bersandar pada temuan Raza et al. (2024), yang membedakan pengaruh tiga pemicu lingkungan utama, yaitu kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), kepedulian lingkungan (*environmental concern*), dan pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*), terhadap pembentukan motivasi hijau (*green motivation*) dan perilaku pro-lingkungan wisatawan.

Menurut penjelasan Raza et al. (2024), tingkat pengetahuan yang memadai mengenai kerentanan ekosistem pesisir terhadap polusi plastik akan meningkatkan kesadaran kritis wisatawan. Kesadaran kritis inilah yang kemudian mentransformasikan kepedulian abstrak menjadi sebuah bentuk motivasi hijau yang berorientasi pada tindakan nyata di lapangan. Tanggung jawab moral personal yang dirasakan oleh wisatawan mancanegara merupakan perwujudan dari keterikatan lingkungan (*environmental attachment*) yang melampaui batas kewarganegaraan. Mereka memandang bahwa kerusakan lingkungan di Bali akibat kegagalan pengelolaan pariwisata merupakan kehilangan ekologis bagi dunia internasional secara keseluruhan. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik yang bersumber dari kewajiban moral bertindak sebagai jangkar psikologis yang mendorong mereka untuk tetap menampilkan perilaku pro-lingkungan, bahkan ketika mereka sedang melakukan perjalanan wisata yang berorientasi pada hiburan dan pelepasan penat.

Faktor eksternal yang menjadi pendorong krusial bagi bertahannya perilaku ramah lingkungan wisatawan adalah kualitas dan citra lingkungan dari kawasan ITDC Nusa Dua itu sendiri. Informan W3 dari Inggris secara eksplisit mengakui bahwa penataan kawasan



pariwisata yang bersih, asri, rapi, dan teratur memunculkan stimulasi psikologis positif yang membuat dirinya merasa sungkan dan malu jika harus mengotori area tersebut. Evaluasi interaksi sosial ini sejalan dengan proposisi teoretis yang diajukan oleh Bilynets dan Cvelbar (2022) mengenai kekuatan pengaruh dari citra lingkungan destinasi (*environmental image of destination*). Persepsi wisatawan terhadap komitmen suatu destinasi dalam menjaga kualitas lingkungan bertindak sebagai *cue* visual yang mengaktifkan norma perilaku tertentu di ruang publik.

Bilynets dan Cvelbar (2022) memaparkan bahwa ketika suatu kawasan pariwisata dipersepsikan memiliki citra lingkungan yang sangat baik dan dikelola dengan standar keberlanjutan yang tinggi, hal tersebut akan mengirimkan sinyal sosial yang kuat kepada para pengunjung bahwa perilaku merusak atau mengotori lingkungan adalah tindakan yang tidak dapat ditoleransi secara sosial di tempat tersebut. Ketersediaan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, keterjangkauan wadah pembuangan yang higienis, serta visualisasi lanskap hijau yang terjaga dengan baik di ITDC Nusa Dua mempermudah wisatawan untuk menyalurkan intensi ramah lingkungan mereka ke dalam tindakan konkret. Lingkungan fisik yang bersih menciptakan standar sosial makro yang menekan kecenderungan individu untuk bertindak ceroboh, sekaligus memperkuat motivasi mereka untuk mempertahankan kedisiplinan ekologis yang telah mereka miliki dari negara asal mereka.

4.2.3 Peran Wisatawan Mancanegara dalam Memperkuat Pro-Environmental Behavior

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian kualitatif ini adalah teridentifikasinya peran strategis wisatawan mancanegara sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*) yang mampu memperkuat *pro-environmental behavior* di ruang publik destinasi melalui bekerjanya efek demonstratif (*demonstration effect*). Berdasarkan data observasi lapangan yang dicatat dalam Tabel 4.3, tindakan nyata yang dipertontonkan oleh wisatawan asing saat beraktivitas di area Pantai ITDC Nusa Dua terbukti mampu memicu respons tiruan langsung dari para aktor sosial di sekitarnya, termasuk wisatawan domestik dan masyarakat lokal. Analisis terhadap fenomena penularan sosial positif ini memerlukan tinjauan mendalam berbasis teori psikologi sosial dan perilaku pariwisata.

Mekanisme di mana tindakan pro-lingkungan seorang individu mampu mengubah kecenderungan perilaku orang lain di sekitarnya berkaitan erat dengan pembentukan dan penguatan norma subjektif (*subjective norm*). Dalam konteks teori perilaku, Calder et al. (2022) menguraikan bagaimana norma subjektif—yang dipahami sebagai persepsi individu mengenai tekanan sosial atau harapan dari orang-orang penting di sekitar mereka untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu—memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menentukan intensi dan tindakan nyata pelencong di destinasi wisata. Ketika wisatawan mancanegara memungut sampah bukan milik mereka di tempat umum secara terbuka, tindakan tersebut secara instan merekonstruksi definisi norma sosial yang berlaku di ruang publik pada saat itu.

Calder et al. (2022) menjelaskan bahwa paparan terhadap perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh aktor sosial lain di lingkungan destinasi pariwisata menumbuhkan kesadaran normatif di kalangan penonton publik. Wisatawan domestik atau pengunjung lain yang



awalnya bersikap apatis terhadap kebersihan pantai mendadak mengalami tekanan sosial internal yang positif ketika menyaksikan turis asing rela mengotori tangan mereka demi membersihkan lingkungan lokal Bali. Tindakan sukarela wisatawan asing tersebut meruntuhkan rasionalisasi malas yang sering kali diadopsi oleh pengunjung pariwisata massa, seperti anggapan bahwa urusan sampah adalah kewajiban eksklusif petugas kebersihan kawasan. Efek demonstratif ini bekerja dengan cara mengubah standar kelayakan perilaku di ruang publik; membuang sampah sembarangan atau membiarkan sampah berserakan di depan mata bergeser status menjadi tindakan yang memicu rasa bersalah dan sanksi moral sosial yang nyata.

Lebih jauh lagi, peran wisatawan mancanegara dalam memperkuat perilaku ramah lingkungan ini dapat dianalisis melalui konsep adopsi sosial non-formal yang diuraikan oleh Raza et al. (2024). Di dalam ekosistem pariwisata internasional seperti ITDC Nusa Dua, posisi wisatawan mancanegara sering kali dipandang memiliki prestise sosiokultural tertentu oleh sebagian wisatawan domestik atau pelaku usaha lokal. Adanya dinamika persepsi ini membuat tindakan yang mereka lakukan memiliki daya tular atau kekuatan demonstratif yang lebih tinggi. Ketika mereka mempraktikkan gaya hidup ramah lingkungan secara konsisten—seperti menggunakan tas belanja kain pribadi, menolak sedotan plastik, atau memilah limbah botol seperti yang dilakukan oleh informan W4—tindakan tersebut mengirimkan pesan simbolis bahwa perilaku peduli lingkungan adalah bagian dari gaya hidup modern, cerdas, dan beradab.

Raza et al. (2024) menggarisbawahi bahwa pembentukan motivasi hijau kolektif di suatu destinasi pariwisata tidak melulu bertumpu pada kampanye formal atau instruksi top-down dari otoritas pengelola, melainkan dapat diakselerasi melalui penyediaan contoh-contoh perilaku nyata secara *horizontal-peer* di lapangan. Contoh nyata yang disajikan oleh wisatawan mancanegara di kawasan terbuka ITDC Nusa Dua bertindak sebagai media edukasi lingkungan yang bersifat senyap namun sangat persuasif (*silent persuasion*). Seperti yang dikonfirmasi oleh pengalaman informan W5 dari Korea Selatan, tindakan kecil berupa mengantongi sampah pribadi dalam saku pakaian karena belum menemukan tempat pembuangan terdekat mampu menyentuh empati dan kesadaran pemuda lokal, yang kemudian bergerak secara spontan untuk memberikan bantuan fisik penanganan sampah. Interaksi sosial yang hangat dan penuh rasa hormat ini membuktikan bahwa kehadiran wisatawan mancanegara yang berkarakter peduli lingkungan mampu mentransformasikan ruang rekreasi menjadi ruang pembelajaran ekologis yang interaktif, yang pada gilirannya memperkuat komitmen pelestarian alam secara kolektif tanpa memandang latar belakang kewarganegaraan.

4.2.4 Implikasi terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di ITDC Nusa Dua Bali

Temuan empiris mengenai bertahannya *pro-environmental behavior* di kalangan wisatawan mancanegara serta kuatnya efek demonstratif yang dihasilkan di ruang publik memberikan implikasi kebijakan, manajerial, dan praktis yang sangat berharga bagi masa depan pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) di kawasan ITDC Nusa Dua Bali. Implikasi ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan lingkungan di destinasi pariwisata internasional kelas dunia tidak boleh lagi hanya berfokus pada pendekatan teknokratis-struktural seperti pembersihan fisik secara berkala, melainkan harus mulai



mengintegrasikan pendekatan psikososial-perilaku yang memanfaatkan potensi positif dari para pelaku perjalanan itu sendiri sebagai mitra pelestarian destinasi.

Secara manajerial, konsistensi perilaku ramah lingkungan wisatawan asing yang dipengaruhi oleh citra lingkungan destinasi berimplikasi pada kewajiban pengelola ITDC Nusa Dua untuk mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas fasilitas serta cues visual lingkungan di seluruh penjuru kawasan. Sejalan dengan pemikiran teoretis Bilynets dan Cvelbar (2022), karena persepsi terhadap destinasi yang ramah lingkungan terbukti efektif mengaktifkan dan mengunci *pro-environmental behavior* yang dibawa wisatawan dari negara asal mereka, maka manajemen kawasan wajib memastikan tidak ada degradasi kualitas kebersihan visual di ruang publik. Peningkatan jumlah tempat sampah terpilah yang disertai petunjuk multi-bahasa yang jelas, pemeliharaan koridor hijau pedestrian secara konsisten, serta implementasi teknologi pengelolaan limbah yang transparan dan dapat disaksikan langsung oleh pengunjung akan memperkokoh citra hijau (*green image*) ITDC Nusa Dua di mata komunitas pariwisata global.

Selanjutnya, implikasi strategis dari bekerjanya efek demonstratif wisatawan mancanegara menuntut pihak pengelola untuk menciptakan ruang-ruang interaksi sosial yang lebih kondusif bagi pemunculan dan penyebaran perilaku pro-lingkungan tersebut. Berlandaskan pada analisis dari Calder et al. (2022) mengenai pentingnya penguatan norma subjektif dan kontrol perilaku, manajemen ITDC Nusa Dua dapat merancang program-program partisipatif yang memfasilitasi keinginan altruistik wisatawan asing untuk berkontribusi pada kelestarian alam Bali. Sebagai contoh, pengelola dapat menginisiasi kampanye kebersihan pantai berbasis komunitas yang terjadwal secara rutin, di mana wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, dan masyarakat lokal diundang untuk terlibat bersama secara sukarela dalam aksi pelestarian pesisir pantai.

Program partisipatif semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana kuratif pembersihan limbah laut, melainkan sengaja didesain sebagai panggung sosial makro untuk mempertemukan berbagai aktor pariwisata. Di dalam ruang interaksi tersebut, efek demonstratif yang dimiliki oleh wisatawan mancanegara dapat diamplifikasi secara struktural untuk mengikis apatisisme lingkungan yang mungkin masih menjangkiti sebagian wisatawan lainnya. Keterlibatan aktif turis asing dalam aksi pelestarian lokal akan memperkuat tekanan sosial positif yang mendorong terjadinya perubahan perilaku secara massal dan permanen di kalangan pengunjung destinasi.

Terakhir, implikasi praktis bagi para pelaku usaha hospitality (hotel, resor, restoran) di kawasan ITDC Nusa Dua adalah keharusan untuk menyelaraskan operasional bisnis mereka dengan nilai-nilai keberlanjutan yang dianut oleh segmen pasar internasional yang semakin peduli lingkungan. Penemuan bahwa informan W10 dari Korea Selatan secara sukarela menolak penggantian handuk harian demi menghemat air kawasan, serta penolakan sedotan plastik oleh informan lainnya, mengonfirmasi teori dari Calder et al. (2022) mengenai kesiapan konsumen pariwisata modern untuk mengorbankan kenyamanan demi kelestarian alam. Oleh karena itu, pelaku usaha di bawah naungan ITDC Nusa Dua harus secara progresif mengurangi penyediaan perlengkapan sekali pakai (*single-use amenities*), memperluas kebijakan konservasi energi dan air yang melibatkan partisipasi aktif tamu, serta mengadopsi sertifikasi ramah lingkungan yang diakui secara internasional.



Sinergi yang kokoh antara regulasi makro yang diterapkan oleh pengelola kawasan ITDC, komitmen operasional hijau dari para pelaku industri hospitality, serta pemanfaatan modal perilaku pro-lingkungan yang dibawa oleh wisatawan mancanegara sebagai agen pengubah sosial akan membentuk sebuah ekosistem pariwisata berkelanjutan yang tangguh. Melalui model integrasi ini, Kawasan ITDC Nusa Dua Bali tidak hanya mampu mempertahankan posisinya sebagai destinasi wisata eksklusif yang menawarkan keindahan fisik semata, melainkan berevolusi menjadi pelopor destinasi pariwisata berkelanjutan global yang berhasil menggerakkan kesadaran ekologis kolektif demi masa depan bumi yang lebih lestari.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan mendalam mengenai peran wisatawan mancanegara dalam penguatan *pro-environmental behavior* di Kawasan ITDC Nusa Dua Bali, maka ditarik beberapa kesimpulan substansial sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Pertama, bentuk *pro-environmental behavior* yang ditunjukkan oleh wisatawan mancanegara di kawasan ITDC Nusa Dua Bali terwujud ke dalam tiga manifestasi tindakan nyata yang saling melengkapi. Manifestasi tersebut meliputi tindakan kepatuhan personal berupa ketertiban membuang limbah konsumsi pribadi pada tempat sampah terpilah yang disediakan pengelola, tindakan kuratif-altruistik berupa keikutsertaan sukarela memungut sampah makro plastik berserakan di sepanjang garis pantai, serta tindakan preventif-struktural yang ditunjukkan melalui pengurangan konsumsi plastik sekali pakai dengan memanfaatkan perlengkapan ramah lingkungan portabel bawaan sendiri. Ragam tindakan ini membuktikan bahwa orientasi pelestarian lingkungan di kalangan turis asing telah bergeser dari sekadar pemenuhan regulasi dasar menuju kesadaran ekologis yang aktif dan mandiri.

Kedua, pemunculan perilaku ramah lingkungan tersebut digerakkan oleh integrasi dinamis antara faktor pendorong internal dan eksternal. Faktor internal utama bersumber dari mekanisme limpahan perilaku akibat adanya habituasi serta sosialisasi nilai kedisiplinan yang ketat di negara asal (*home-based behavior*). Kondisi ini diperkuat oleh bekerjanya motivasi hijau yang bersandar pada pengetahuan lingkungan, kepedulian ekologis, serta rasa tanggung jawab moral personal untuk melindungi ekosistem pesisir Bali dari dampak negatif pariwisata massa. Sementara itu, faktor eksternal dipicu oleh kualitas tata kelola lingkungan dan citra hijau kawasan ITDC Nusa Dua yang bersih dan teratur, yang bertindak sebagai stimulus psikologis positif bagi wisatawan untuk mempertahankan standar perilaku pro-lingkungan mereka.

Ketiga, wisatawan mancanegara memegang peran strategis dalam memperkuat budaya peduli lingkungan di ruang publik destinasi melalui bekerjanya efek demonstratif (*demonstration effect*). Contoh perilaku nyata yang konsisten dipertontonkan oleh turis asing di area terbuka terbukti efektif merekonstruksi norma subjektif dan menumbuhkan kesadaran normatif kolektif di kalangan pengunjung lain. Paparan horizontal ini menciptakan tekanan sosial positif yang mampu mengikis sikap apatis lingkungan, mendorong munculnya respons



tiruan yang adaptif, serta menggerakkan partisipasi aktif dari wisatawan domestik maupun masyarakat lokal untuk menjaga keasrian lingkungan pariwisata secara bersama-sama.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, rekomendasi praktis dan akademis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- **Bagi Pengelola ITDC Nusa Dua:** Pihak pengelola disarankan untuk mengintegrasikan manajemen perilaku sosial (*social behavior management*) ke dalam arsitektur tata kelola kawasan pariwisata berkelanjutan. Optimalisasi ini dapat dilakukan dengan menyediakan infrastruktur penunjang hijau yang menggunakan simbol visual universal (multibahasa), memperbanyak stasiun pengisian air minum gratis (*water refill station*) di sepanjang pedestrian pantai untuk meminimalkan sampah botol plastik, serta merancang program kampanye lingkungan partisipatif yang melibatkan kolaborasi aktif antara turis asing, turis domestik, dan pelaku usaha lokal.
- **Bagi Wisatawan:** Para pelaku perjalanan (baik mancanegara maupun domestik) diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan konsistensi perilaku ramah lingkungan mereka dari ruang domestik ke konteks pariwisata. Wisatawan diimbau untuk secara sadar meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai, mematuhi regulasi kebersihan lokal, serta tidak ragu untuk menunjukkan keteladanan hijau di ruang publik pariwisata, karena tindakan sekecil apa pun terbukti memberikan efek demonstratif positif yang menginspirasi ekosistem sosial di sekitarnya.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian masa depan disarankan untuk memperluas cakupan lokus penelitian ke jenis destinasi pariwisata non-terintegrasi atau wisata berbasis komunitas guna melihat variasi efek demonstratif wisatawan secara komparatif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melengkapi metodologi kualitatif deskriptif ini dengan pendekatan bauran (*mixed methods*) serta menggunakan indikator pengukuran perilaku nyata di lapangan (*real behavior indicators*) untuk menggantikan metode laporan mandiri (*self-reported*) demi meningkatkan kredibilitas data ilmiah di bidang geografi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R., & Nurlisa. (2022). *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering*.
- Altamira, M. B., & Putri, K. D. A. P. (2025). Sustainable Tourism Behaviour through Walking Tour: A Qualitative Study to Walking Tour Participants in Jakarta. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 10(1), 3.
- Alvianna, S., Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., Khourouh, U., Ekonomi, F., Bisnis, D., Malang, M., Terusan, J., & Dieng, R. (2022). *The Role of Green Tourism Perception, Environmental Concern and Intention of Participation in Green Tourism on Environmentally Responsible Tourism Behavior*.
- Alvin, A., Fachrudiana, N., & Ekasari, A. (2023). Konsekuensi Environmental Identity: studi tentang niat mengunjungi destinasi ekowisata. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4), 2550–2561.
- Alzghoul, Y. A., Jamaliah, M. M., Alazaizeh, M. M., Mgonja, J. T., & Al-Daoud, Z. J. (2024). Tour guides' interpretation and tourists' pro-environmental behavior: differences across



- cultural and natural world heritage sites. *Journal of Ecotourism*, 23(3), 366–394.
- Amin, O., Trivedi, R., Waseem, D., & Šegota, T. (2025). Comparative effects of self-congruity on tourist Pro-environmental behavior in Eco-destinations: A study in Pakistan and the UK. *Journal of Travel Research*, 00472875251353805.
- Andayani, N. L. H., Yuliantini, N., & Nugraha, G. P. (2022). Paket Wisata Pro Lingkungan Sebagai Diversifikasi Produk Wisata Di Desa Tihingan. *Proceedings of the Senadimas Undiksha*, 951–957.
- Asdami, E. A., Reflis, R., Putra Utama, S., Ekasari, Y., Maryani, D., & Uchera, R. (2024). *Korelasi Antara Etika Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur*. 1(2).
- Bali, B. P. S. P. (2026). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali tahun 2025*.
- Bilynets, I., & Cvelbar, L. K. (2022). Tourist pro-environmental behaviour: The role of environmental image of destination and daily behaviour. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(2), 100070.
- Calder, G., Radic, A., Ryu, H. B., Ariza-Montes, A., & Han, H. (2022). COVID-19 and pro-environmental behaviour at destinations amongst international travellers. *Frontiers in Psychology*, 13, 879300.
- Fauzi, M. A., Han, H., Hanafiah, M. H., & Bakar, N. A. A. (2023). Pro-environmental behavior in tourism and hospitality: science mapping of present and future trends. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 40(8), 712–727.
- Hardiana, S. R., Sulistyani, A., Nugroho, D., & Puspita, K. M. (2026). Ketika Sikap Apatitis Menghambat Keberlanjutan: Pengaruh Sikap Negatif terhadap Perilaku Wisatawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, 24(1), 1–11.
- Ismail, T., & Handrito, R. P. (2024). Perilaku Hijau dalam Wisata Pendakian Gunung: Environmental Background dan Theory of Planned Behavior. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 7(2), 273–284.
- Kreatif, K. P. dan E. (2021). *Pedoman pariwisata berkelanjutan*.
- Kreatif, K. P. dan E. (2023). *Pedoman pariwisata berkelanjutan*.
- Lasfeto, D. B., Lada, Y. A. A., & Setyorini, T. (2022). Analisis Perilaku Wisatawan Terhadap Lingkungan di Lokasi Wisata dalam Wilayah Kota Kupang Berbasis Theory of Planned Behavior. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 7(1), 51–63.
- Lin, M.-T., Zhu, D., Liu, C., & Kim, P. B. (2022). A systematic review of empirical studies of pro-environmental behavior in hospitality and tourism contexts. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 34(11), 3982–4006.
- Majid, G. M., Tussyadiah, I., Kim, Y. R., & Chen, J. L. (2025). From destination to daily life: a longitudinal study on the effects of flashback nudging on pro-environmental behavior spillover. *Journal of Travel Research*, 00472875251337777.
- Mehmood, S., & Khan, S. (2025). Autonomous vehicles adoption motivations and tourist pro-environmental behavior: the mediating role of tourists' green self-image. *Tourism Review*, 80(3), 664–680.
- Nasution, O. B., & Primandaru, N. (2023). Kajian Dampak Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pendukung Sustainable Development terhadap Peningkatan Wisatawan di Daerah



- Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(2), 173–183.
- Ningrum, E. W., & Dinar Iskandar, D. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU WISATAWAN DALAM MENJAGA LINGKUNGAN OBJEK WISATA (STUDI KASUS: CANDI GEDONG SONGO). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2).
- Pratama, A. T., & Demolingo, R. H. (2026). WISATA EDUKASI MANGROVE DAN PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN PULAU UNTUNG JAWA. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 20(1).
- Putri, Y. E., & Triyono, T. (2025). Pro-environmental Behavior of Environmental Activists on the Slopes of Merapi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 229–241.
- Raza, S. A., Khan, K. A., & Qamar, B. (2024). Understanding the influence of environmental triggers on tourists' pro-environmental behaviors in the Pakistan's tourism industry. *Journal of Tourism Futures*, 10(1), 38–67.
- Riska, D. P. N., Nadra, N. M., & Darlina, L. (2023). *Implementasi Pro Environmental Behaviour dalam Meningkatkan Green Behaviour Staff Front Office Departemen di Hotel Melia Bali Nusa Dua*. Politeknik Negeri Bali.
- Ritonga, A., & Ritonga, S. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Sustainable Muslim Tourism: Analisis Nilai Religiusitas dalam Praktik Wisata Religi di Padangsidempuan. *MUSAFIR: Journal of Islamic Tourism and Pilgrimage*, 1(1), 43–52.
- Selviana, I., Azyafarina, D., Alifansyah, A. A., Aeso, A., Kurniasi, I., Ayu, S., Hidayatullah, A., Rizkiani, L. E., Nurwindah, N., Hariono, H., Anggraini, Y., & Sapriyadi, S. (2022). PENANGANAN KEBERSIHAN PANTAI DI KECAMATAN SAMATURU KABUPATEN KOLAKA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4).
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (C. revisi (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yanti, N. K. W., Faluti, M. Z., Gayatri, N. N. P., & Wisudawati, N. N. S. (2025). Membangun Perilaku Pro-Lingkungan Wisatawan Gen Z Untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 214–233.
- Zulvianti, N., Akmal, H., & Putra, M. R. (2023). The role of pro-environmental behavior in the development of sustainable tourism. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 9, 319–330.